

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus atau yang biasa dikenal dengan sebutan kencing manis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula dalam darah (hiperglikemi) akibat kekurangan hormon insulin baik absolut maupun relatif. Absolut berarti tidak ada insulin sama sekali sedangkan relatif berarti jumlahnya cukup atau memang sedikit tinggi atau daya kerjanya kurang (Manurung, 2018). Diabetes melitus (DM) diklasifikasikan atas DM tipe 1, DM tipe 2, DM tipe lain, dan DM pada kehamilan.

Data menunjukkan bahwa 90% dari populasi diabetes yakni diabetes tipe 2 (Widodo, 2013). Diabetes melitus tipe 2 (DMT2) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia, terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya dengan karakteristik gangguan sensitivitas insulin dan atau gangguan sekresi insulin. Diabetes melitus tipe 2 secara klinis muncul ketika tubuh tidak mampu lagi memproduksi cukup insulin untuk mengkompensasi peningkatan insulin resisten (Decroli, 2019). Penyakit ini merupakan salah satu penyakit kronis dengan angka kejadian yang tinggi. WHO memperkirakan penyakit DM akan menjadi epidemi global pada abad 21 dan 70% kasus DM ada di negara-negara berkembang termasuk diantaranya adalah Indonesia (Tol et al., 2013). *International Diabetes Federation* atau IDF memproyeksikan jumlah penderita diabetes pada penduduk usia 20-79 tahun pada beberapa negara di dunia yang telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah

penderita tertinggi. Indonesia berada diperingkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penderita terbanyak yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga dapat diperkirakan besarnya kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus diabetes di Asia Tenggara (Infodatin, 2020). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa prevalensi penderita DM pada laki-laki (1,2%), perempuan (1,8%). Prevalensi DM tertinggi di Indonesia terdapat di Provinsi DKI Jakarta (3,4%) dan terendah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (0,9%). Di Provinsi Bali prevalensi penderita DM pada tahun 2018 yakni sebesar (1,7%), terjadi peningkatan dari data sebelumnya yakni sebesar (1,3%). Di perkotaan angka penderita DM lebih tinggi yaitu (1,9%), sedangkan di perdesaan yaitu (1,0%) (Rikesdas, 2018).

Menurut Wysocki dan Buckloh (2009) salah satu yang sangat perlu dipertimbangkan pada penderita diabetes melitus adalah faktor psikologis. Pentingnya pencapaian target gula darah terkontrol harus dipahami oleh setiap penderita yang terdiagnosis DM. Keberhasilan pengobatan DM sangat bergantung pada kedisiplinan penderita dalam mengubah gaya hidup. Untuk itu para penderita DM dihibau untuk memiliki penyesuaian diri yang baik mengingat bahwa DM merupakan penyakit dengan jangka waktu pengobatan seumur hidup. Pada pasien DM, kondisi tubuh yang semakin melemah dan ketergantungan pada orang lain, akan menyebabkan pasien dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara terus menerus sepanjang hidupnya baik secara pribadi dan sosial. Masalah psikologis yang dialami oleh pasien dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya, yang sering kali ditandai dengan adanya ketidakmampuan pasien dalam mengatasi konflik

yang sedang dialami, tidak mampu menerima kondisi dan kekurangan yang ada dalam diri maupun dilingkungannya (Wysocki et al., 2009)..

Penyesuaian diri terhadap diabetes dapat dicirikan sebagai suatu proses menuju penerimaan yang melibatkan tindakan toleransi terhadap banyak faktor baik internal maupun eksternal. Untuk mencapai sikap penerimaan, orang bersangkutan perlu mengembangkan toleransi terhadap nilai negatif dari penyakit tersebut, jika seseorang gagal dalam penyesuaian diri maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik dan psikologis. Individu dengan penyesuaian diri yang baik ialah individu yang mampu mengatasi konflik, frustrasi, dan menyelesaikan kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan. Individu dikatakan mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri apabila tidak mampu mengatasi konflik yang dihadapi atau tidak menemukan cara-cara yang tepat untuk mengatasi masalah atau tuntutan lingkungannya yang disebut sebagai reaksi frustrasi. Reaksi frustrasi ini akan melemahkan fungsi penyesuaian diri yang dapat mengganggu efektivitas penyesuaian diri individu. Penyesuaian diri yang tidak berhasil (*maladjustment*) terjadi karena kondisi tertekan yang mengakibatkan individu bertindak tidak rasional dan tidak efektif, serta mendorong individu melakukan usaha yang tidak realistis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Chen et al., 2011). Penelitian yang dilakukan Mirdrikvand dkk pada pasien diabetes melitus menemukan bahwa pasien dengan diabetes melitus tipe 2 memiliki skor yang lebih tinggi secara signifikan di skema kegagalan penyesuaian diri (*maladjustment*) serta ditemukan adanya kewaspadaan yang berlebihan (Mirdrikvand et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Akca dkk yang

menemukan bahwa skor penyesuaian diri pasien diabetes melitus termasuk ke dalam kategori penyesuaian yang buruk (Akca & Cinar, 2011). Hal ini membuktikan bahwa pasien dengan diabetes melitus berisiko tinggi mengalami kegagalan penyesuaian diri.

Seperti halnya pada semua penyakit kronis, penyesuaian diri penting pada pasien dengan diabetes. Penyesuaian terhadap diabetes dipengaruhi oleh banyak faktor khusus untuk penyakit, pengobatan, dan individu. Faktor-faktor ini termasuk karakteristik pribadi, tahun diabetes dan usia terdiagnosis diabetes, seperti persepsi pasien tentang kesehatan dan penyakit, usia, jenis kelamin, profesi, dan lain sebagainya. Diabetes adalah penyakit kronis yang menyebabkan masalah mental dan kognitif serta komplikasi fisiologis dan membutuhkan waktu untuk mengatasinya. Seiring dengan kemungkinan mengalami masalah dalam penyesuaian sebagai akibatnya berkembang menjadi komplikasi kronis atau akut dan tidak seimbang gula darah, ketidakmampuan untuk menyesuaikan secara pribadi dan sosial dengan penyakit dapat menyebabkan perilaku perawatan diri yang tidak memadai, yang dapat meningkatkan kemungkinan komplikasi (Young-Hyman et al., 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan studi tentang Gambaran Penyesuaian Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat. Mengetahui penyesuaian diri pada pasien diabetes dapat membimbing perawat untuk memastikan manajemen penyakit yang baik dan mencegah atau menunda kemungkinan komplikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Penyesuaian Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi penyesuaian diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan usia di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi penyesuaian diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan jenis kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi penyesuaian diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.
- d. Mengidentifikasi penyesuaian diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.
- e. Mendeskripsikan penyesuaian diri pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sebagai bahan bacaan dan juga sebagai bahan acuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai Gambaran Penyesuaian Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.

2. Bagi Perkembangan IPTEK Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan jiwa khususnya tentang Gambaran Penyesuaian Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021.

3. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan dan masukan untuk penelitian yang selanjutnya agar didapatkan hasil yang lebih baik lagi.